

NURUL ZURIAH

Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi

RESUME: Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep dan teori tentang etnopedagogi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di Perguruan Tinggi. Sampel penelitiannya adalah tiga universitas besar sebagai sampel bertujuan, yaitu: UB (Universitas Brawijaya), UM (Universitas Negeri Malang), dan UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) di Jawa Timur, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, DKT (Diskusi Kelompok Terbatas), wawancara mendalam, serta partisipasi terlibat langsung. Hasil dan analisis data menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan, sikap, dan perilaku guru, siswa, dan ketua program studi dalam mengajar PKn di institusi mereka sekarang cenderung menunjukkan beragam fenomena; (2) Ada beberapa alasan penting, kebutuhan yang mendasari upaya inovasi dan analisis teoritis belajar tentang etnopedagogi PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi; dan (3) Formulasi rancangan analisis teoritis tentang etnopedagogi PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan sesuai dengan semangat demokratisasi, melalui: Orientasi Model (alasan dan pengembangan model) serta Model Komponen (belajar sintaks).

KATA KUNCI: Etnopedagogi, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan budaya, karakter bangsa, guru, mahasiswa, ketua program studi, dan lembaga perguruan tinggi.

ABSTRACT: "Theoretical Analysis on the Ethnopedagogy of Citizenship Education as a Vehicle of Cultural Education and Nation Character in Higher Education Institution". The purpose of the research is to formulate the concepts and theories on ethnopedagogy of citizenship education as a vehicle of cultural education and nation character in the college. The research sample is purposively sampling at three major universities, namely: UB (Brawijaya University), UM (State University of Malang), and UMM (Muhammadiyah University of Malang) in East Java, Indonesia. Data collection was done by using direct observation, FGD (Focus Group Discussions), in-depth interviews, as well as participation involved. The results and analysis of the data showed that: (1) Knowledge, attitudes, and behavior of teachers, students, and heads of the study program in teaching the civic education in their institutions tend to show the phenomenon vary; (2) There are several important reasons, the underlying need for innovation efforts and theoretical analysis of learning on ethnopedagogy of civic education as a vehicle for cultural education and nation character in the universities; and (3) Formulation draft of theoretical analysis on ethnopedagogy of civic education as a vehicle of cultural education and nation character is desired by the stakeholders in accordance with the spirit of democratization, through: Model Orientation (the rationale and development of a model) and Component Model (syntax learning).

KEY WORD: Ethnopedagogy, civic education, cultural education, nation character, teacher, student, chair of the study program, and higher education institution.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan

nasional, sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas dan pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa

About the Author: Dr. Nurul Zuriyah adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan atau Civic Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNMUH (Universitas Muhammadiyah) Malang di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepetingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat e-mail: zuriahnurulzuriyah@yahoo.co.id

How to cite this article? Zuriyah, Nurul. (2014). "Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7(2) November, pp.175-188. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://www.sosiohumanika-jpssk.com/index.php?lang=en&p=journal&act=viewjournal2&id=152&postact=detail>

Chronicle of the article: Accepted (December 10, 2013); Revised (July 3, 2014); and Published (November 20, 2014).

Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan dan menjadi kekayaan manusia Indonesia (Suparlan, 2005; dan Tilaar, 2007). Hal ini terlihat pada perbedaan suku, budaya, adat-istiadat, agama, ras, gender, strata sosial, dan golongan aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralitas menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional, bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integrasi nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran, dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian (cf Branson, 1998; Liliweri, 2005; dan Anderson, 2008).

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia, yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (*local genius*). Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, tentunya, harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial, baik secara horizontal maupun vertikal, realita pluralitas tersebut membutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran, dan pluralis (Stavenhagen, 1986). Pada konteks ini, terminologi “pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis pada etnopedagogi” menjadi istilah yang tepat dan relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Menurut Udin S. Winataputra, pendidikan kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substantif-pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis, bertanggung jawab, berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme-*Bhinneka Tunggal Ika* (Winataputra, 2008:31). Dalam konteks yang demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki

peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan masyarakat multikultural yang menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Namun demikian, kenyataan praksis di lapangan, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, yang merupakan ujung tombak dan bagian dari proses membangun cara hidup multikultural untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan penghargaan akan keragaman, justru belum menggembirakan, mulai kehilangan dimensi multikulturalnya, bahkan kehilangan aktualisasinya, karena terjebak pada penguasaan pengetahuan (*knowledge*) belaka dengan membiarkan aspek afeksi (*attitude*) pendidikannya. Pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) umumnya dilakukan secara parsial dan tidak mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal masyarakat setempat. Padahal seharusnya PKn, sebagai wahana pendidikan multikultural, dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan komprehensif (Kerr, 1999; Joyce & Shower, 2000; dan Budimansyah, 2009a).

Di dunia pendidikan, gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan kebudayaan, serta digagas pertama kali oleh A. Chaedar Alwasilah, yang menawarkan konsep etnopedagogi (Alwasilah *at al.*, 2009). Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Alwasilah, 2008). Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (cf Ayatrohaedi, 1986; Sartini, 2004; dan Gobyah, 2009).

Mengingat begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar apabila dalam penelitian ini pendidikan

kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan multikultural difokuskan pada penggalan nilai-nilai kearifan lokal, yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang ber-*bhinneka tunggal ika* (Azra, 2003; dan Suparlan, 2003).

Berdasarkan pengamatan dan praksis penyelenggaraan perkuliahan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) di perguruan tinggi, yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merasakan sebuah kegalauan dan adanya permasalahan dalam penyelenggaraan perkuliahan PKn di perguruan tinggi, yang perlu dicarikan solusi secepatnya. Untuk itu diperlukan satu sistem pendidikan yang bersifat multikultural, menjamin kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal, dan dapat berperan dalam mengantarkan bangsa Indonesia ke dalam tatanan cita-ideal masyarakat multikultural yang demokratis dan berkeadaban (Kalantzis, 2000; Kymlicka, 2002; dan Aly, 2005).

Dilihat dari segi PKn di lingkungan perguruan tinggi, tantangan tersebut belum dapat dijawab dengan kurikulum yang ada. Modus dan isi pembelajaran PKn yang ada di perguruan tinggi selama ini menunjukkan fenomena yang kurang menghargai dan tidak mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal, yang merupakan esensi kultur demokrasi di ruang-ruang kuliah dan di masyarakat secara sinergis. Modus PKn selama ini kecenderungannya hanya terjadi di kelas, sedangkan di masyarakat cenderung bertentangan atau bersifat paradoks. Isi PKn juga hanya bersifat hafalan saja, kurang mengeksplor aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Padahal PKn, sebagai bagian dari pendidikan nilai, pendidikan budaya, dan karakter bangsa, isinya bukan untuk dihafalkan tetapi untuk dipahami dan dilaksanakan.

Berangkat dari kondisi di atas, dirasa sangat urgen dan perlu pengembangan watak kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal melalui pengkajian dan pengorganisasian kurikulum PKn di perguruan tinggi melalui pengembangan

kompetensi kewarganegaraan (*civic competency, civic skill, and civic participation*). Oleh karena itu, harus jelas landasan sosiologis dan paedagogis PKn di perguruan tinggi yang multikultural dan dikembangkan dari dimensi nilai kearifan lokal, terutama dalam perspektif etnopedagogi.

PERMASALAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji secara teoritik dalam perspektif etnopedagogi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan PT (Perguruan Tinggi) yang ada di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan ini, riset di-desain dengan menggunakan rancangan riset pengembangan, yang direncanakan berlangsung selama dua tahun anggaran, 2012 dan 2013.

Pada tahun pertama (2012), riset dilanjutkan dan difokuskan pada analisis permasalahan, sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pengetahuan dan konsep dasar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan PT selama ini?; (2) Mengapa perlu dilakukan analisis teoritik etnopedagogi terhadap pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan PT?; (3) Bagaimanakah analisis teoritik etnopedagogi terhadap tujuan, materi, dan modus pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan PT?; serta (4) Bagaimanakah *draft* rumusan konsep dasar strategi implementasi hasil analisis teoritik kajian etnopedagogi model pembelajaran PKn sebagai wahana budaya dan karakter bangsa yang aplikatif di PT Kota Malang?

Pada tahun kedua (2013), riset dilanjutkan dengan analisis permasalahan, sebagai berikut: (1) Bagaimanakah persepsi, sikap, dan perilaku dosen dan mahasiswa terhadap konsep dasar analisis teoritik kajian etnopedagogi model teoritik pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya

dan karakter bangsa di lingkungan PT Kota Malang, yang terwujud dalam perilaku mereka sehari-hari?; (2) Bagaimanakah tujuan, materi, dan modus pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang sesuai dan dapat mengembangkan jatidiri dan karakter mahasiswa, yang berakar pada revitalisasi kearifan lokal di PT Kota Malang?; (3) Bagaimanakah strategi implementasi hasil analisis teoritik kajian etnopedagogi model pembelajaran PKn sebagai wahana budaya dan karakter bangsa, yang aplikatif di lingkungan PT Kota Malang?; serta (4) Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi implementasi kajian etnopedagogi rumusan model teoritik pembelajaran PKn sebagai wahana budaya dan karakter bangsa, yang ada di lingkungan PT Kota Malang?

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif sederhana (Creswell, 1994; Sukmadinata, 2005; dan Sugiyono, 2009). Populasi dan lokasi penelitian ini adalah perguruan tinggi di Kota Malang. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposif sampling* pada 3 universitas besar, yaitu: UB (Universitas Brawijaya), UM (Universitas Negeri Malang), dan UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Informan penelitian ini adalah Ketua MKU (Mata Kuliah Umum), Dosen PKn, dan mahasiswa yang menempuh MK (Mata Kuliah) PKn di PT tersebut. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi langsung, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), wawancara mendalam (*indepth interview*), serta partisipasi terlibat. Analisis data dilakukan dengan *mixing methode* (Bogdan & Biklen, 1990; Miles & Huberman, 1992; dan Gall & Borg, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan konsep dasar dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan PT (Perguruan Tinggi) di Kota Malang

selama ini adalah cenderung menunjukkan fenomena yang beragam dan mereka cenderung menganggap: Perkuliahan PKn atau CE (*Citizenship Education*), materinya terlalu banyak dan luas, serta pembelajaran dilakukan kurang menarik dan membosankan. Metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung kurang bervariasi dan kurang melibatkan mahasiswa. Mahasiswa umumnya kurang menyenangi pelajaran/perkuliahan PKn/CE, karena harus banyak menghafal dan banyak membaca. Dosen PKn/CE cenderung belum siap mengajar secara kontekstual, kurang *enjoyfull learning* (belajar dengan menyenangkan), dan masih berpola *textbook thinking*. Penyebab pembelajaran/perkuliahan PKn/CE yang terjadi selama ini berlangsung monolitik, kurang demokratis, membosankan, dan tidak optimal, dikarenakan 10 faktor dominan (*cf* Soekamto & Winataputra, 1997; Sagala, 2005; dan Sanjaya, 2010).

Urgensi analisis teoritik kajian etnopedagogi bagi pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan PT, antara lain, adalah: (1) Adanya beberapa problem mendasar yang muncul dalam proses belajar-mengajar PKn/CE di lingkungan PT; (2) Adanya ketidakpuasan mahasiswa terhadap perkuliahan PKn/CE yang bersumber dari lemahnya penguasaan dosen akan materi dan metode pembelajaran; (3) Adanya harapan dan keinginan dari mahasiswa untuk dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran PKn/CE dengan melakukan berbagai variasi dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) Kesalahan orientasi dalam pembelajaran PKn/CE yang ada selama ini harus segera diakhiri, salah satunya dengan menerapkan analisis teoritik kajian etnopedagogi dalam perkuliahan PKn/CE untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa; serta (5) Apapun bidang studinya, belajar itu sesungguhnya berpikir, karena itu kualitas berpikir seseorang tergantung pada kualitas pembelajarannya, khususnya pada interaksi edukatif antara mahasiswa dengan

mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Prinsip-prinsip paedagogis kritis seharusnya menjadi rujukan dalam mendesain proses pembelajaran atau perkuliahan di PT (*cf* Wiriaatmadja, 2002; dan Wahab, 2007).

Di samping itu, pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan dan karakter bangsa sangat penting untuk dilakukan dalam rangka penerapan kajian etnopedagogi. Sebagai bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal, kajian etnopedagogi memiliki tujuan untuk merekonstruksi/memperbaiki keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai budaya serta memperkokoh jatidiri bangsa yang multikultural, sehingga terhindar dari arus globalisasi yang menghilangkan unsur identitas nasional. Hal ini lebih ditekankan pada sasaran pendidikannya, yakni kepada mahasiswa yang merupakan agen pembaharu dan agen perubah (*agen of change*).

Analisis teoritik kajian etnopedagogi terhadap tujuan, materi, dan modus pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada di lingkungan PT Kota Malang. Kajian etnopedagogi bertujuan agar pembahasan etnopedagogi membawa kita kembali kepada pengenalan berbagai macam budaya dalam segala aspek kegunaan dan esensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan ini (terutama dalam profesi saya dalam bidang medis) sangat berguna untuk memperluas wawasan di areal yang tidak masuk dalam materi kuliah, bahkan pembahasan-pembahasan yang telah ada sangat diharapkan untuk dapat membantu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Indonesia atas dasar aspek keanekaragaman budaya Indonesia.

Tujuan dilakukannya pengkajian etnopedagogi terhadap pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di PT adalah untuk menguatkan kembali budaya-budaya di Indonesia, yang akhir-akhir ini seakan hilang tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan menguatkan kembali pendidikan budaya, terutama kepada mahasiswa di PT, akan memperkuat

kembali karakter bangsa, karena mahasiswa merupakan ujung tombak dan penerus pemimpin bangsa dimasa yang akan datang, sehingga negara Indonesia memiliki karakter yang kuat di mata negara lain. Dari segi materi, matakuliah PKn tidak hanya mengajarkan pendidikan kewarganegaran dan undang-undang dasar, tetapi juga mengajarkan kembali budaya-budaya yang ada di Indonesia, guna memperkuat karakter bangsa yang mulai melemah serta menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan mahasiswa (Zuriah, 2012).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) *Pengembangan*: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, dan ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) *Perbaikan*: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) *Penyaring*: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (*cf* Garcia, 1982; May, 2001; Rawls, 2006; dan Zuriah & Sunaryo, 2009).

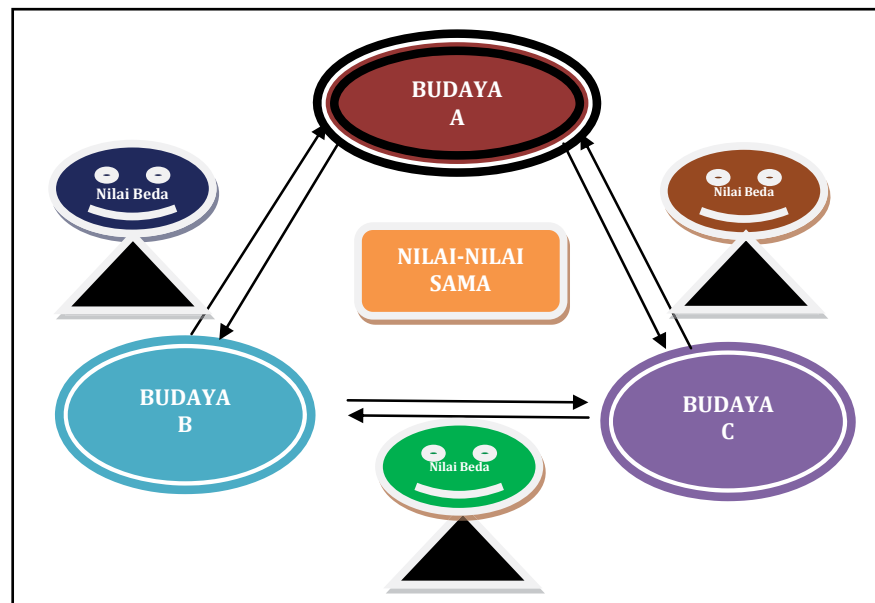
Sedangkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi

budaya bangsa yang religius; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; serta (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan atau *dignity* (cf Taylor *et al.*, 1994; Suparlan, 2001; dan Zuriah, 2002).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaan masing-masing (Abdullah, 2003; dan Abdullah *et al.*, 2008). Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ditegakkan di atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter



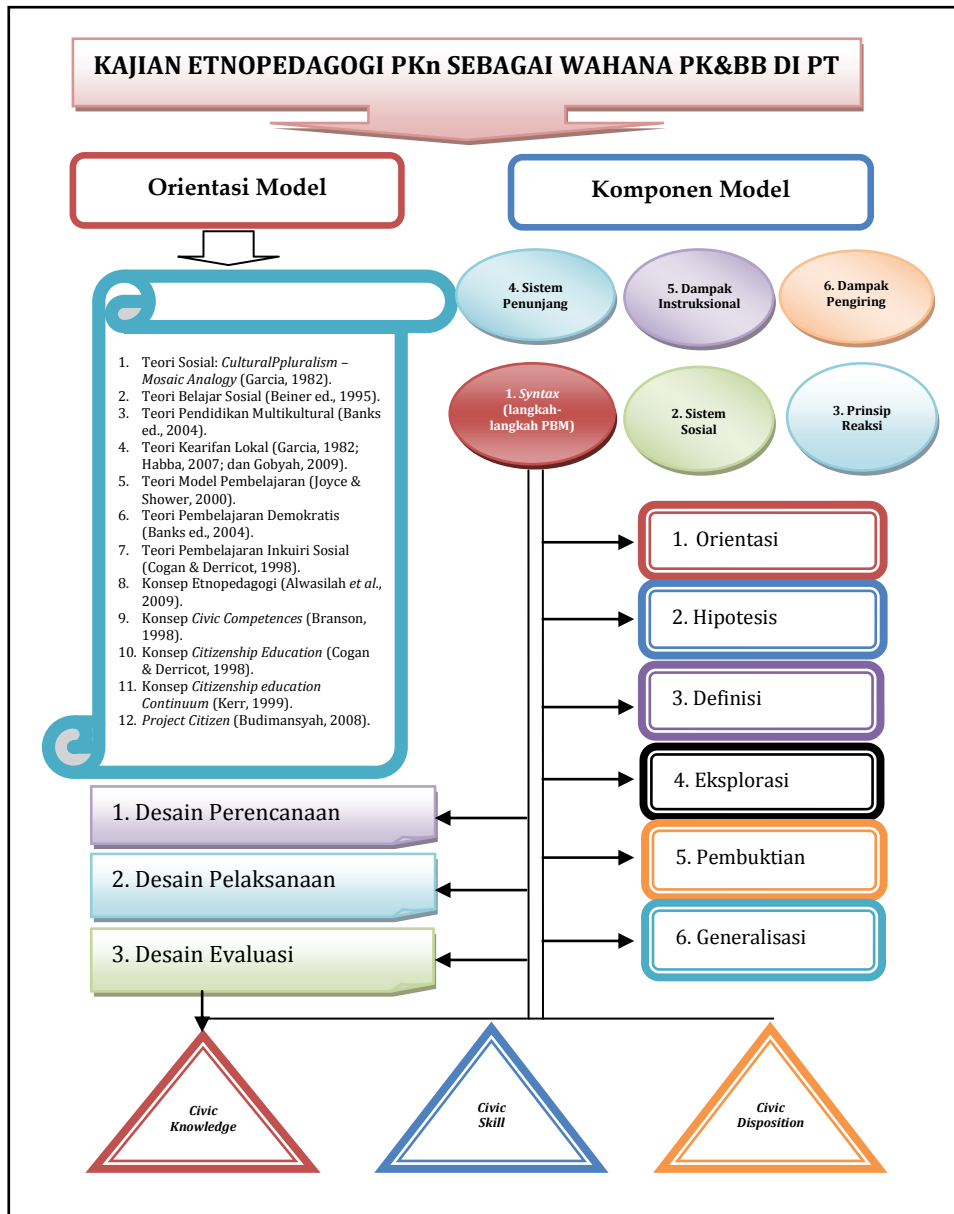
Bagan 1:

Format Pembuktian Hipotesis dan Analisis Data Tugas Kelompok Mahasiswa dalam Kajian Etnopedagogi Pembelajaran PKn sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi

bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Saifuddin, 2006; dan Kalidjernih, 2007).

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya, yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat (Saifuddin, 2007; Adimihardja, 2008; dan Parekh, 2008). Posisi budaya, yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan ianya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, maka dikembangkan berbagai satuan pendidikan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia



Bagan 2:
Draf Kajian Etnopedagogi PKn sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di PT

(Rosyada, 2005; Tilaar, 2009; dan Wahab & Sapriya, 2011). Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, menurut Said Hamid Hasan *et al.* (2010), teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7)

mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Di sisi lain, pengembangan masyarakat multikultural yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia, yang ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) dan

**DRAF MODEL TEORITIK KAJIAN ETNOPELAGOGI PEMBELAJARAN PKn
SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DI PT**

A. DESAIN:

1. Perumusan tujuan perkuliahan.
2. Penentuan topik bahasan/ materi perkuliahan.
3. Penentuan prosedur perkuliahan dengan enam tahapan dari model inkuiri sosial (orientasi, perumusan hipotesis, penjelasan istilah, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi).
4. Pemilihan/ penetapan media/ sumber belajar.
5. Penetapan alat evaluasi baik proses maupun hasil.

B. IMPLEMENTASI:

1. Orientasi: penyiapan kondisi belajar, pemokus perhatian pada topik masalah multikultural berbasis kearifan lokal dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dan dibatasi dalam inkuiri dalam ruang lingkup yang tidak luas.
2. Perumusan hipotesis: mencari beberapa hipotesis dan merumuskan hipotesis yang dapat dijadikan sebagai acuan yang diujikan.
3. Penjelasan istilah: menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah yang ada dalam rumusan hipotesis.
4. Eksplorasi: menguji hipotesis dengan logika deduksi, yaitu menghubungkan hipotesis dengan implikasinya dan asumsi-asumsinya.
5. Pembuktian: membuktikan hipotesis dengan fakta-fakta/ budaya di masyarakat.
6. Perumusan generalisasi: menyatakan pemecahan masalah yang dapat digunakan di masyarakat.

C. EVALUASI:

1. Evaluasi proses: keaktifan mahasiswa dan ketrampilan/ watak kewarganegaraan multikultural mahasiswa dalam perkuliahan PKn di PT (observasi - presentasi).
2. Evaluasi hasil: post-tes, angket, dan produk karya mahasiswa.

Bagan 3:

Draf Analisis Teoritik Kajian Etnopedagogi Pembelajaran PKn sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Perguruan Tinggi Kota Malang

keanekaragaman (heterogenitas), karena multikultural pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat dan mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dalam sebuah masyarakat (Nasikun, 2005; Habba, 2007; dan Hefner, 2007).

Masyarakat multikultural, demokratis, dan sehat di Indonesia tidak bisa dibangun secara *taken for granted* atau *trial and error*; sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan. Salah satu strategi dan wadahnya adalah melalui PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). PKn yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas (*citizenship education*), yang memiliki perspektif kewarganegaraan dunia abad ke-21, yang terkenal dengan sebutan

“kewarganegaraan multidimensi”, yang salah satu cirinya memiliki karakteristik multikultural (*cf* Cogan & Derricot, 1998; Freire, 1998; dan Banks ed., 2004).

Menurut Udin S. Winataputra, Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation-state* dalam konteks negara kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation state*. Hal itu dapat dicermati dari dinamika praksis kehidupan bernegara Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan, tanggal 17 Agustus 1945 sampai saat ini, dengan mengacu pada konstitusi yang pernah dan sedang berlaku, yakni UUD 1945, Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat) 1949, dan UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara) 1950, serta praksis kehidupan bernegara dan pada setiap jamannya itu (Winataputra, 2008:30).

Lebih lanjut, menurut Udin S. Winataputra, PKn untuk Indonesia,

secara filosofik dan substantif-pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis, bertanggung jawab, berkeadilan, serta mampu hidup secara harmonis dalam konteks multikulturalisme *Bhinneka Tunggal Ika* (Yaqin, 2007). Dalam konteks yang demikian, PKn memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan masyarakat multikultural (Winataputra, 2008:31). PKn, sebagai wahana pendidikan multikultural, juga dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan komprehensif (Suparlan, 2002; Saifuddin, 2004; dan Sanjaya, 2010).

Sementara itu, menurut Tim Sosialisasi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, integrasi pendidikan karakter di PT melalui bisa ditempuh melalui MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), terutama PKn, yang dapat dilakukan pada substansi matakuliah yang berkaitan dengan topik: (1) Identitas nasional dan wawasan kebangsaan, dengan mengintegrasikan nilai tanggung, kepedulian, jujur, dan cerdas melalui model pembelajaran studi kebijakan publik, atau belajar membahas satu kasus, dan didukung kegiatan pembudayaan berupa penugasan pembuatan portofolio yang berkaitan dengan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial; serta (2) Hak Asasi Manusia atau HAM dengan mengintegrasikan nilai kepedulian, kejujuran, tanggung, dan kecerdasan melalui model pembelajaran studi kasus tentang berita yang berkaitan dengan pelanggaran HAM dan didukung oleh kegiatan pembudayaan berupa kepedulian, seperti aktif dalam mengamati setiap kasus (*cf* Beiner ed., 1995; Blum, 2001; dan Budimansyah & Suryadi, 2008).

Draf rumusan konsep dasar bagi strategi dan implementasi kajian etnopedagogi model teoritik pembelajaran PKn, sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di lingkungan PT. Rumusan prototipe metode dan model teoritik kajian etnopedagogi pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter

bangsa di lingkungan PT Kota Malang, yang sesuai dengan keinginan dosen, mahasiswa, dan ketua jurusan, serta sejalan dengan semangat dan era demokratisasi belajar, serta karakter keadaban dan budaya bangsa, dengan melakukan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal (kajian etnopedagogi) tersebut, apabila digambarkan dalam bagan pembuktian hipotesis tugas mahasiswa, tampak seperti dalam bagan 1.

Pada bagan 1, nilai-nilai yang sama dianggap sebagai kekuatan integrasi bangsa, sedangkan nilai-nilai yang beda sebagai kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dilestarikan keberadaannya. Penerapannya dalam penyusunan desain pelaksanaan model, unsur nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang menarik bagi mahasiswa untuk diresapi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakatnya, lalu bagaimana pelaksanaan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal tersebut di masa sekarang dan masa yang akan datang (*cf* Winataputra, 2001; Supardan, 2004; dan Tilaar, 2004). Karena hal itu dapat menjadi sebuah resep manjur untuk mengobati kerinduan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam kevakuman budaya global yang begitu deras mendera dunia saat ini. Dengan kata lain, model pembelajaran PKn berbasis MBKL (Mahasiswa Belajar Kearifan Lokal) merupakan sebuah solusi untuk menjembatani tarik-menarik antara nilai etnisitas dan globalisasi (Zuriah, 2011).

Desain evaluasi perkuliahan dilakukan, baik pada saat proses maupun hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa, sekaligus pemahaman atas materi yang diberikan, yang dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk essay, yang dilakukan dengan pre-tes maupun post-tes, yang dilengkapi dengan produk hasil karya mahasiswa berupa CD pembelajaran dan BINDERR (Buku, Inkuiri, Nilai, Dialogis, Edukatif, Rekreatif, dan Reflektif). Masing-masing kelompok diberi umpan balik berupa catatan evaluasi revisi tugas "*Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika*"

(Winataputra & Budimansyah, 2007; dan Budimansyah, 2008 dan 2009b). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui cocok tidaknya nilai-nilai kearifan lokal dan multikultural dengan aspek kekinian. Uraian di atas, apabila digambarkan dalam bagan, tampak sebagaimana disajikan dalam bagan 2.

Sementara itu, draf analisis teoritik kajian etnopedagogi PKn, sebagai wahana pendidikan karakter dan budaya bangsa secara rinci, dapat dipaparkan pada bagan 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku Dosen, Mahasiswa, dan Ketua Jurusan atau Program Studi dalam pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) atau CE (*Citizenship Education*) di lingkungan PT (Perguruan Tinggi) di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, yang ada sekarang cenderung menunjukkan fenomena yang beragam. Penyebab pembelajaran perkuliahan PKn/CE yang terjadi selama ini berlangsung kurang demokratis, membosankan, dan tidak optimal, dikarenakan 10 faktor dominan. Ada beberapa alasan penting, yang mendasari perlunya dilakukan upaya inovasi dan kajian etnopedagogi pembelajaran PKN/CE sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Draf rumusan analisis teoritik etnopedagogi pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang diinginkan *stakeholders* sesuai dengan semangat dan era demokratisasi belajar, yang meliputi: (1) Orientasi Model atau dasar pemikiran dan pengembangan model; serta (2) Komponen Model atau syntak pembelajaran.

Terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran dan rekomendasi, yakni: dalam pengembangan materi, terutama dilihat dari buku ajar, hampir semua Dosen dan Mahasiswa yang ada di wilayah

latar penelitian belum memiliki buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum baru, berdasarkan SK Dirjen Dikti (Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi) No.43/Dikti/2006. Masih banyak buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum lama (1994) dan suplemen (1999/2000), yang dimiliki oleh mereka dan, tentu saja, sudah sangat tidak sesuai dan tidak memadai lagi untuk digunakan. Lebih-lebih, buku teks yang sesuai dan memuat materi yang relevan untuk alam demokratis masih menjadi barang langka.

Untuk itu, direkomendasikan bahwa Kemdikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) hendaknya memprioritaskan penulisan buku teks PKn/CE berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan yang berbasis demokratisasi, sesuai dengan Permen (Peraturan Menteri) Dikbud RI dan/atau SK Dirjen Dikti secara nasional. Dari hasil penelitian dan fakta di lapangan ditemukan kenyataan bahwa dari sisi pengetahuan dan kemampuan Dosen, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-dialogis dan model-model pembelajaran khas PKn/CE, masih sangat terbatas. Di sisi yang lain, Dosen sangat membutuhkan contoh-contoh model pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan model-model pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa dalam perkuliahan di kelas.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn/CE di lingkungan PT (Pendidikan Tinggi) diperlukan berbagai upaya inovasi yang terus-menerus dalam proses pembelajaran, melalui perbaikan kinerja Dosen dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau CAR (*Classroom Action Research*). Untuk itu, perlu digalakkan pelatihan dan pelaksanaan PTK bagi para Dosen PKn/CE dalam rangka pengembangan dan inovasi model-model pembelajaran. Jalinan kerjasama dan kolaborasi antara Dosen PKn/CE dan peneliti dari PT perlu dibangun dan diintensifkan keberadaannya. Disamping itu, para Dosen dapat menggunakan

pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika*, untuk semua topik dari matakuliah yang diajarkan, untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar secara arif dan terbuka.

Salah satu kelemahan penelitian tentang penyusunan konsep dasar model kajian etnopedagogi pengembangan PKn, sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui *Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika*, adalah jumlah siswa dan kelas yang terlalu banyak dan beragam. Hal ini membuat peneliti harus bekerja keras untuk memformulasikan dan mengklasifikasikan segala aspirasi, persepsi, dan konsep dasar mereka terhadap model pembelajaran PKn/CE, yang sesuai dengan keinginan mereka dan semangat demokratisasi belajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari temuan penelitian ini, dalam melakukan inovasi dan pengembangan model pembelajaran PKn/CE di lingkungan PT, disarankan dan direkomendasikan agar dilakukan penelitian pada skop yang lebih luas dan melibatkan civitas akademika (Dosen, Mahasiswa, dan Ketua Jurusan/Program Studi) serta diperkuat oleh pakar pendidikan dan pembelajaran.

Bibliografi

- Abdullah, H.M. Amin. (2003). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Abdullah, Irwan et al. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM [Universitas Gadjah Mada] dan Pustaka Pelajar.
- Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). "Tujuh Ayat Etnopedagogi" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 23 Januari 2008. Tersedia [online] juga di: www.pikiran-rakyat.com [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 23 September 2012].
- Alwasilah, A. Chaedar et al. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Aly, Abdullah. (2005). "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada 8 Januari 2005.
- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Penerbit Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Azra, Azyumardi. (2003). "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika" dalam surat kabar *Republika*. Jakarta: 3 September 2003.
- Banks, J.A. [ed]. (2004). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Beiner, R. [ed]. (1995). *Teorizing Citizenship*. New York: State University of New York Press.
- Blum, A. Lawrence. (2001). "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural" dalam Larry May & Shari Collins-Chobanian [eds]. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Terjemahan oleh Sinta Carolina & Dadang Rusbiantoro.
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka], Alih Bahasa oleh Munandir.
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE [Center for Civic Education].
- Budimansyah, Dasim. (2008). "Revitalisasi Pembelajaran PKn Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*)" dalam *Acta Civicus*, Vol.1(2), April, hlm.179-198.
- Budimansyah, Dasim & Karim Suryadi. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultur*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI [Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Budimansyah, Dasim. (2009a). "Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi". *Naskah Pidato Penguatan sebagai Guru Besar dalam bidang Sosiologi Kewarganegaraan pada FPIPS UPI [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia] di Bandung*.
- Budimansyah, Dasim. (2009b). *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural*. Bandung: PT Genesindo, cetakan ke-2.
- Cogan, J.J. & R. Derricot. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. London: Publications.
- Freire, Paulo. (1998). *The Paulo Freire Readers*. New York: Continuum International Publication, edited by Ana Maria Friere & Donald Macedo.
- Gall, Joice P. & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research*. New York: United States of America Publishers, seventh edition.
- Garcia, R.L. (1982). *Teaching in a Pluristic Society*:

- Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Gobyah, I Ketut. (2009). "Berpijak pada Kearifan Lokal". Tersedia [online] dalam <http://www.balipos.co.id> [diakses di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia: 17 September 2014].
- Habba, John. (2007). "Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik" dalam Alpha Ammirachman [ed]. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: Penerbit ICIP.
- Hamid Hasan, Said et al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hefner, R.W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, Terjemahan oleh Bernardus Hidayat.
- Joyce, B.W. & B. Shower. (2000). *Models of Teaching*. Massachusetts: Allin and Bacon Publishing Company, fourth edition.
- Kalantzis, M. (2000). "Multicultural Citizenship" dalam W. Hudson & J. Kane [eds]. *Rethinking Australian Citizenship*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Kalidjernih, F.K. (2007). *Cakrawala Baru Kewarganegaraan: Refleksi Sosiologi Indonesia*. Bogor: CV Regina.
- Kerr, David. (1999). *Citizenship Education: An International Comparison*. England: National Foundation for Educational Research.
- Kymlicka, Will. (2002). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan oleh Edlina Hafmini Eddin.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- May, Lary. (2001). "Pembagian Tanggungjawab atas Rasisme" dalam Larry May & Shari Colins-Chobanian [eds]. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Terjemahan oleh Sinta Carolina & Dadang Rusbiantoro.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Nasikun. (2005). "Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada 8 Januari 2005.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
- Rawls, John. (2006). *A Theory of Justice, Teori Keadilan: Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*. Jakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan oleh Uzaer Fauzan & Heru Prasetyo.
- Rosyada, Dede. (2005). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Jakarta Press.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2004). "Multicultural Education, Putting School First: A Lesson from the Education Autonomy Policy Implementation in Indonesia" dalam Kamanto Sunarto, Hiang-Khng Heng Russel & Achmad Fedyani Saifuddin [eds]. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Depok: Jurnal Antropologi UI [Universitas Indonesia] bekerjasama dengan TIFA Foundation.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2006). "Reposisi Pandangan Mengenai Pancasila: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme" dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2007). "Kesukubangsaan, Nasionalisme, dan Multikulturalisme" dalam Noorsalim et al. [eds]. *Hak Minoritas, Multikulturalisme, dan Dilema Negara-Bangsa*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati" dalam *Jurnal Filsafat*, Jil.37, No.2, Agustus. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM [Universitas Gadjah Mada].
- Soekamto, Toety & Udin S. Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Stavenhagen, R. (1986). *Problems and Prospects of Multiethnic States*. Tokyo: United Nations University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI [Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia] Bandung dan Remaja Rosdakarya.
- Supardan, Dadang. (2004). "Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa: Studi Kuasi Eksperimental terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: PPs UPI [Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Suparlan, Parsudi. (2001). "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 66.
- Suparlan, Parsudi. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th.XXVI, No.69. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] dan Yayasan Obor Indonesia.

- Suparlan, Parsudi. (2003). "Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th.XXVII, No.72. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. (2005). *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Taylor, C. et al. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Meng-Indonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul Aziz. (2007). "Pendidikan Kewarganegaraan" dalam Mohammad Ali et al. [eds]. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogia Press.
- Wahab, Abdul Aziz & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, Udin S. (2001). "Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: PPs UPI [Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Winataputra, Udin S. (2008). *Multikulturalisme: Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia dalam Dialog Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Winataputra, Udin S. & Dasim Budimansyah. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI [Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Yaqin, Ainul. (2007). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuriah, Nurul. (2002). "Persepsi dan Aspirasi Mahasiswa terhadap Civic Education di Perguruan Tinggi". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Kota Malang: Lembaga Penelitian UMM [Universitas Muhammadiyah Malang].
- Zuriah, Nurul. (2011). "Model Pengembangan PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial di Perguruan Tinggi". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Zuriah, Nurul. (2012). "Analisis Teoritik Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Kota Malang". *Laporan Penelitian Fundamental Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Desentralisasi KOPERTIS [Koordinator Perguruan Tinggi Swasta] VII - Ditlitabmas Ditjen Dikti [Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi].
- Zuriah, Nurul & Hari Sunaryo. (2009). *Berpikir Kritis Dialogis Melalui DDCT: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Kota Malang: UMM [Universitas Muhammadiyah Malang] Press.



Mahasiswa Indonesia dan Perlunya Pendidikan Karakter Bangsa

(Sumber: Album ASPENSI, 9/10/1989)

Tujuan dilakukannya pengkajian etnopedagogi terhadap pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di PT (Perguruan Tinggi), adalah untuk menguatkan kembali budaya-budaya di Indonesia yang akhir-akhir ini seakan hilang tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan menguatkan kembali pendidikan budaya, terutama kepada mahasiswa di PT, akan memperkuat kembali karakter bangsa karena mahasiswa merupakan ujung tombak dan penerus pemimpin bangsa di masa yang akan datang, sehingga negara Indonesia memiliki karakter yang kuat di mata negara lain.